



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU (SEJARAH)
KELAS VIII DI SMPN 7 MAGELANG TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:
Wahidin Hardiansyah
NIM 3101412089

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin
Tanggal : 19 Desember 2016

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 195108081980031003

Drs. Abdul Muntholib, M. Hum
NIP. 195410121989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejahta

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd
NIP. 196406051989011001

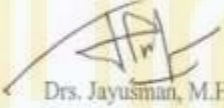
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Januari 2017


Penguji I




Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 196308151988031001

Anggota II

Anggota III



Drs. Abdul Muntholib, M.Hum
NIP. 195410121989011001



Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 195108081980031003

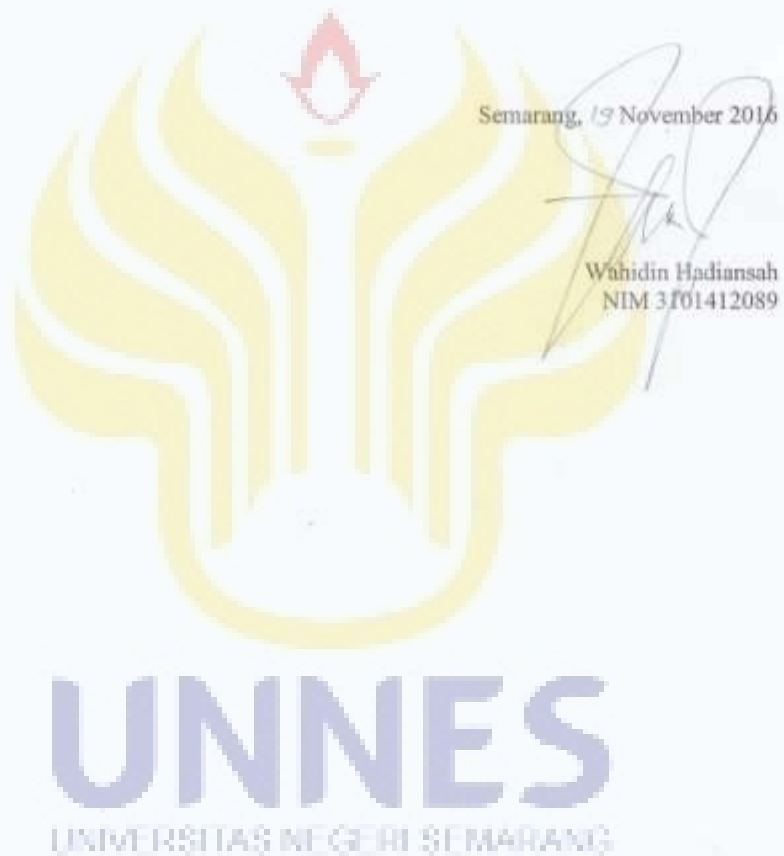
Mengetahui,
Dekan



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi saya ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: lihatlah kepada orang yang lebih rendah daripada kamu, dan janganlah kamu melihat orang yang diatasmu. Maka hal itu lebih baik untuk tidak meremehkan nikmat Allah atasmu”. (Muutafaq ‘Alaih)

“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan” (Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

1. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu yang selalu memanjatkan doa yang tiada henti untuk setiap langkahku.
3. Sahabat saya (Mala) yang selalu memberikan semangat, terima kasih atas dukungannya.
4. Rekan-rekan seperjuangan Rombel D Pendidikan Sejarah angkatan 2012 terima kasih atas dukungannya.
5. Almamater UNNES yang saya banggakan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan rahmat-Nya karya tulis dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMPN 7 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017” dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin penelitian dan telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada penulis.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Jurusan Sejarah.
4. Dr. Subagyo, M. Pd, Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan arahan, dan saran kepada penulis.
5. Drs. Abdul Muntholib, M. Hum, Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan.

6. Pihak Sekolah SMP N 7 Magelang telah meluangkan waktunya semaksimal mungkin untuk membantu penelitian.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi dan membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amal kebaikan serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 2016

Penulis



SARI

Hardiansyah, Wahidin. 2016, *Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMPN 7 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017*. Jurusan Sejarah FIS Unnes. Pembimbing I Dr. Subagyo, M.Pd. pembimbing 2 Drs. Abdul Mutholib, M.Hum.

Kata Kunci: IPS Terpadu, Kendala, KTSP

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan sistem itu bertujuan untuk memasuki era globalisasi, dimana persaingan kualitas sumber daya manusia yang semakin ketat di semua sektor kehidupan baik di sektor pendidikan maupun non pendidikan. Seorang guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki pengalaman serta kemampuan teoritis dan praktis. Agar yang dihasilkan dalam pendidikan berupa sumber daya manusia yang siap bekerja profesional di bidangnya masing-masing. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (sejarah) Kelas VIII di SMP N 7 Magelang. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (Sejarah) kelas VIII yang dilakukan di SMP N 7 Magelang (2) kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang (3) upaya guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang.

Lokasi penelitian berada di SMP N 7 Magelang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Data peneliti dianalisis dengan analisis interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (Sejarah) kelas VIII yang dilakukan di SMP N 7 Magelang, yaitu pada waktu pelaksanaan secara keseluruhan berjalan dengan baik akan tetapi masih dalam lingkup materi yang belum terpadu atau terintegrasi. Guru IPS terpadu (Sejarah) kelas VIII pada umumnya telah melakukan persiapan dengan baik dan terencana tetapi masih terkendala dalam memadukan materi yang akan diajarkan sesuai dengan konsep IPS terpadu yang sudah ada, dan dari evaluasi pembelajaran masih menggunakan penilaian pengetahuan pada umumnya. (2) kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang, latar belakang guru IPS Terpadu yang hanya berasal dari satu disiplin ilmu sosial, sehingga guru harus belajar terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran, kendala pada saat mensinkronkan antara apa yang di evaluasi dengan yang tertera di RPP, sering terjadinya ketidaksesuaian antara RPP dengan alat evaluasi yang digunakan dan materi evaluasinya. (3) upaya guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang, Penggunaan fasilitas sekolah yang digunakan secara maksimal oleh guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran, Guru berupaya dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan diri sendiri dengan belajar sendiri maupun bertukar fikiran dengan sesama guru, selain itu guru juga bekerja sama dengan pihak TU dan guru lainnya.

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah perlu adanya peningkatan SDM di sekolah, contohnya dengan pelatihan guru dalam metode mengajar berbasis KTSP, penguasaan bidang studi, penggunaan media berbasis teknologi dan penggunaan komputer dan internet sebagai sarana pembelajaran dan penulisan karya ilmiah agar pembelajaran di kelas menjadi inovatif.

ABSTRACT

Hardiansyah, Wahidin. 2016, *Learning Implementation of Integrated Social Sciences (History) in VIII grade at Magelang State 7 Junior High School 2016/2017*. Skripsi. History Department, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor: (1) Subagyo, M. Pd, (2) Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

Keywords: *Social Sciences, Obstacles, Curriculum Education Unit*

Curriculum in Indonesia is always changing from time to time. The system change aimed to entering the era of globalization, where the competition of human resources qualification is increasingly fierce in all sectors of life in both the education and non education. A teacher have an important role in education. Teachers are required to have experience as well as theoretical and practical abilities. To be produced in the form of education human resources ready to work professionally in their respective fields. This study discusses the implementation of an integrated learning Social Sciences (history) in VIII grade Magelang State 7 Junior High School. Issues dicussed in this study were (1) the implementation of learning Social Sciences integrated (History) class VIII conducted in Magelang State 7 Junior High School (2) the obstacles encountered by teachers in implementing the learning of Social Sciences integrated (History) in VIII grade Magelang State 7 Junior High school (3) techer's efforts to resolve the obstacles in the implementation of teacher learning Integrated Social Sciences (History) in VIII grade Magelang State 7 Junior High school. The research location was in Magelang State 7 Junior High School. Data collection techniques such as observation, interviews, documentation. Test the validity of the data using triangulation data. Researchers analyzed the data with interactive analysis, including data collection, data reduction, data presentation and conclusion and verification.

The results showed that (1) the implementation of an integrated learning Social Sciences (History) in VIII grade Magelang State 7 Junior High School, at the time of execution of the overall running well but still within the scope of materials that have not been unified or integrated. Master of Social Sciences integrated (History) VIII grade in general have made preparations and well planned but still constrained in integrating the material that will be taught in accordance with the concept of Social Sciences integrated existing ones, and of the evaluation of learning still use assessment of knowledge in general. (2) the obstacles encountered by teachers in implementing the learning of Social Sciences integrated (History) in VIII grade Magelang State Junior High School, the background teacher of Social Sciences Integrated only from a social science discipline, so the teacher must learn before implement the learning process, the constraints on the time synchronizing between what is in the evaluation of those indicated in the lesson plan, lesson plan discrepancy between the frequent occurrence of the evaluation tool used and material evaluation. (3) the efforts of teachers to resolve obstacles in the implementation of learning Social Sciences Integrated (history) in VIII Magelang State 7 Junior High School, use of school facilities optimally by teachers and students in the process of learning, teachers strive to improve and enhance the ability of yourself by learning themselves or exchanged minds with fellow teacher, in addition to the teachers working with the administration and other teachers.

Suggestions can be submitted from this research is the need to increase human resources in the school, for example, with teacher training in teaching methods based Curriculum Education Unit, mastery of subject areas, the use of media-based technology and the use of computers and the Internet as a means of learning and scientific writings learning in the classroom in order to be innovative.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	14
C. Kerangka Berfikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Fokus Penelitian	46
D. Sumber Data Penelitian	46
E. Tehnik Pengumpulan Data	49
F. Uji Keabsahan Data	52
G. Tehnik Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP N 7 Magelang	
1. Lokasi Penelitian	57
2. Kondisi Lingkungan Sekolah	58
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	59
B. Prosedur Penelitian	
1. Persiapan Penelitian	60
2. Pelaksanaan Penelitian	61
C. Hasil Penelitian	
1. Pemahaman Guru IPS Mengenai Pelaksanaan dan Konsep Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah)	62
2. Kendala yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMP N 7 Magelang	71
3. Upaya Guru Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMP N 7 Magelang	74

D. Pembahasan

1. Pemahaman Guru IPS Mengenai Pelaksanaan dan Konsep Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) 78
2. Kendala yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMP N 7 Magelang 95
3. Upaya Guru Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMP N 7 Magelang 97

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan 100
- B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 105

LAMPIRAN 107



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	43
Bagan 2. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi	108
Lampiran 2: Pedoman Observasi	111
Lampiran 3: Pedoman Wawancara Guru	113
Lampiran 4: Pedoman Wawancara Siswa	119
Lampiran 5: Pedoman Wawancara Waka Kurikulum	120
Lampiran 6: Transkrip Wawancara Guru	121
Lampiran 7: Transkrip Wawancara Siswa	135
Lampiran 8: Transkrip Wawancara Waka Kurikulum	147
Lampiran 9: Silabus Pembelajaran Kelas VIII	152
Lampiran 10: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	164
Lampiran 11: Surat Ijin Penelitian di SMP N 7 Magelang	165
Lampiran 12: Surat selesai Penelitian dari SMP N 7 Magelang	166



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Sistem pendidikan yang dianut oleh setiap negara akan mewarnai operasional pendidikannya, baik menyangkut isi, bentuk struktur kurikulum maupun komponen pendidikan pokok lainnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. bahwa sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan sistem itu bertujuan untuk memasuki era globalisasi, dimana

persaingan kualitas sumber daya manusia yang semakin ketat di semua sektor kehidupan, baik di sektor pendidikan maupun non pendidikan.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi/ kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/ kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi proses dan segi hasil. Segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dapat dinilai juga dari semangat mengajarnya serta rasa percaya diri seorang guru. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu merubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik (Mulyasa, 2006: 13). Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu diciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar dalam hal ini berupa keterampilan guru dalam menyusun materi ajar, metode dan media yang digunakan serta alat ukur keberhasilan berupa evaluasi diri dalam mengelola kelas. Selain itu guru juga dapat ditinjau dari cara mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara berpikir yang benar. Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi baik berpikir

kritis maupun berpikir kreatif. Salah satu bentuk berpikir adalah berpikir kritis (critical thinking).

Dalam pembelajaran, guru harus peka terhadap materi-materi yang diajarkan, metode, media dan evaluasi yang digunakan terutama di dalam pembelajaran IPS terpadu, karena IPS terpadu sangatlah riskan sehingga keterpaduannya guru dituntut serba hati-hati dalam membuat materi yang akan di ajarkan, karena pembelajaran IPS terpadu merupakan pelajaran yang diamanatkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi (BSNP,2006: 6).

Pembelajaran IPS Terpadu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap, mental, karakter positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi di dalam masyarakat dan terampil mengatasi masalah yang terjadi setiap hari baik dirinya sendiri maupun orang lain sehingga peserta didik peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Kemudian, Memiliki kesadaran dan

kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Tujuan tersebut, dapat dicapai manakala program pembelajaran IPS Terpadu di sekolah dilaksanakan dengan baik.

Komisi Pendidikan Menengah, dalam buku *teaching of history* seperti dikutip Kochhar (2008:285) mengungkapkan “bahkan kurikulum terbaik dan silabus yang paling sempurna pun tetap mati, kecuali dipraktikkan ke dalam kehidupan melalui metode pembelajaran yang tepat dan guru yang tepat.” Dengan perencanaan yang matang materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran yang baik, serta alat yang memadai yang dilakukan oleh guru akan membantu dalam mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah bagi anak dapat mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, untuk mengetahui siapa diri kita sendiri diperluksn perspektif sejarah. Minat khusus dan kebiasaan yang menjadi kebiasaan yang menjadi ciri seorang merupakan hasil interaksinya di masa lampau dengan lingkungan tertentu. Setiap orang memiliki warisan yang unik, kombinasi antara ras, suku, kebangsaan, keluarga, dan individu, yang berpadu menjadi dirinya seperti sekarang ini. Tanpa pendalaman terhadap faktor-faktor sejarah tersebut orang akan gagal memahami identitasnya sendiri (Kochhar, 2008:28).

Pembelajaran IPS ditujukan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa di dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, pengajaran sejarah diajarkan untuk mengembangkan pemahaman

siswa tentang perjuangan masyarakat Indonesia masa lalu sampai sekarang, sehingga siswa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia. Guru mata pelajaran IPS Terpadu terutama dalam pembelajaran Sejarah harus teliti dan betul-betul memahami materi yang diajarkan sehingga dapat menarik siswa untuk mempelajarinya mengingat materi pelajaran pada umumnya menyangkut kehidupan manusia pada masa lalu dan kronologi-kronologi peristiwa yang ada, guru dituntut untuk dapat mengemas mata pelajaran dengan baik dan menyenangkan. Bagi siswa bukan rahasia lagi bahwa pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, sulit dan lain-lain, bahkan siswa tidak menyukai mata pelajaran tersebut. Keadaan ini dapat diperparah jika guru yang mengajarkannya monoton, terlalu teoritis, kurangnya buku ajar, dan diperparah lagi guru yang mengajarkan IPS Sejarah bukan dari guru yang disiplin ilmunya sejarah.

Tantangan guru IPS pada satuan pendidikan adalah memadukan empat mata pelajaran sekaligus dalam pembelajaran antara lain Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Pembelajaran IPS asih dilaksanakan secara terpisah sehingga pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar masih dilakukan sesuai dengan kajian masing-masing mata pelajaran. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya masih terjadi kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran bidang studi IPS sesuai pedoman KTSP dengan kenyataan pelaksanaannya di sekolah.

SMP N 7 Magelang masih menerapkan IPS Terpadu sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajran dan lulusan yang baik. Namun

dalam kenyataan di lapangan, guru IPS Terpadu kurang menguasai waktu, sehingga materi yang diajarkan secara utuh tentang fakta-fakta sejarah tidak bisa tersampaikan dengan baik karena guru mempunyai kendala keterbatasan waktu di dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (sejarah) yang diajarkan oleh guru tersebut. Guru IPS terpadu juga merupakan guru baru di SMP N 7 Magelang. Sehingga guru perlu menyesuaikan diri dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu guru tersebut sebelumnya mengajar di SMP lain menggunakan Kurikulum Tiga Belas sedangkan di SMP N 7 Magelang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada saat observasi guru menjelaskan kekurangannya dalam mengoperasikan teknologi terbaru sehingga guru masih menggunakan metode-metode lama. Hal tersebut membuat siswa kurang dalam memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran yang disampaikan, tentunya sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa terutama dalam pembelajaran Sejarah. Guru IPS terpadu sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan bangsa. Dalam pembelajaran sejarah, guru IPS terpadu dituntut untuk memahami materi yang diajarkan secara menyeluruh dan membuat inovasi metode pembelajaran yang menarik agar siswa dapat menerima materi dengan baik. Sesuai permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMPN 7 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII yang dilakukan di SMP N 7 Magelang ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang ?
3. Bagaimana upaya guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII yang dilakukan di SMP N 7 Magelang.
3. Mengetahui upaya guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (sejarah) kelas VIII di SMPN 7 Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (sejarah) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menambah khasanah ilmu serta pemahaman dan wawasan mengenai pembelajaran IPS Terpadu (sejarah) itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan alat evaluasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah).
- 2) Memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di SMP N 7 Magelang.

b. Bagi sekolah

- 1) Menjadi inspirasi dalam merencanakan dan membuat kebijakan untuk mengemban sarana dan prasarana pendidikan siswa untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran secara umum pada tahap berikutnya.

3) Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dalam bidang pendidikan dan menjadi acuan untuk diteliti lebih lanjut di jenjang pendidikan yang berbeda.

c. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman, wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) dan selebihnya dapat mengetahui hambatan yang akan dialami peneliti ketika menjadi guru di masa mendatang.

E. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran IPS

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang berarti self instruction dan external instruction (Sugandi, 2004: 9).

Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2008:57). Sementara itu, pengertian pembelajaran menurut Trianto (2009:17) pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sepanjang perjalanannya proses pembelajaran tidak sepenuhnya mengalami kemajuan melainkan ada kendala-kendala yang harus dihadapi, khususnya dalam memahami konsep suatu materi terutama dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya hubungan timbal balik atau interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keberhasilan proses pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalaran dan bagaimana seorang siswa dapat mengatasi berbagai masalah-masalah sosial yang muncul. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial (Mulyasa, 2006: 125). Di Indonesia, istilah IPS merupakan hasil adaptasi dari istilah Social

Studies yang digunakan di Amerika Serikat. Apabila adaptasi itu dapat disetujui maka IPS diartikan sebagai penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Pengertian IPS lebih rinci dan luas adalah mata pelajaran yang berisikan ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing

satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP, 2006: 6). Sedangkan Menurut Mulyasa (2006: 20-21), KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan.

3. Pembelajaran Sejarah

Seseorang yang mempelajari sejarah, harus memahami hubungkait antara sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai pendidikan. Hubungkaitannya antara konsep dasar sejarah dan pelajaran sejarah di sekolah, dijelaskan dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkit dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Aman, 2011:13). Jadi secara singkat pembelajaran sejarah dapat di artikan sebagai suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik yang mempelajari nilai kearifan serta perilaku manusia secara keseluruhan baik kelompok maupun individu dimasa lalu untuk

melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Palupi (2013) yang meneliti di SMK Nasional Pati dalam penelitiannya mengatakan SMK Nasional Pati telah dituangkan dalam KTSP secara terintegrasi memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi, walaupun dalam praktik pengajaran di kelas belum dapat dilaksanakan secara terintegrasi, namun para guru IPS telah memiliki keinginan yang kuat untuk berusaha ke arah pembelajaran IPS yang terintegrasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran IPS terpadu yang dituangkan dalam KTSP yang terintegrasi, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitiannya yang berbeda.

Febriawan (2013) yang meneliti di tiga SMP Negeri Kota Semarang dalam penelitiannya mengatakan pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu sudah berjalan cukup baik. Guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, akan tetapi faktor penghambat dalam pembelajaran IPS Terpadu adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kajian, yang sama-sama mengambil fokus tentang pelaksanaan

pembelajaran kemudian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada latar penelitian yang dilakukan peneliti.

Kharis (2012) yang meneliti di SMP Negeri 1 Ambarawa dalam penelitiannya mengatakan hambatan-hambatan yang dialami SMP Negeri 1 Ambarawa sebelum KTSP yaitu dengan banyaknya alokasi waktu yang ditentukan menjadi beban berat siswa, pengurangan jam pelajaran yang menjadi 40 menit, dan pengurangan materi pembelajaran IPS terpadu, kurangnya sarana dan prasarana, dan guru menggantinya dengan cara memberikan gambar-gambar yang menarik bagi siswa. Keberhasilan dari upaya guru tersebut, tercapainya indikator dan meningkatnya KKM Pembelajaran IPS Terpadu, yaitu 6,5. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada

Ahmad, dkk (2014) yang meneliti di SMA Negeri Kota Semarang mengatakan Kendala-kendala yang ditemui, yakni kendala pada saat perencanaan, kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran dan pendukung, Upaya untuk mengatasi kendala-kendala terbagi menjadi dua, yakni upaya pada aspek perencanaan dan upaya pada aspek pelaksanaan pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus kajian yaitu tentang kendala-kendala guru pada saat proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses seseorang untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kecerdasan merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kecerdasan yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Sedangkan Menurut Darsono (2000:32) belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Slameto (2003:3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi:

a. Perubahan terjadinya secara sadar

Berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan.

Menurut Slameto (2004:5) jenis-jenis belajar ada 11, meliputi:

a. Belajar bagian (part learning, fractioned learning)

Dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.

b. Belajar dengan wawasan (learning by insight)

Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

c. Belajar Diskriminatif (discriminatif learning)

Suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

d. Belajar global/keseluruhan (global whole learning)

Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian.

e. Belajar insidental (insidental learning)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan. Belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi yang akan diujikan.

f. Belajar instrumental (instrument learning)

Reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada siswa akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

g. Belajar intensional (intentional learning)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.

h. Belajar laten (latent learning)

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

i. Belajar mental (mental learning)

Belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain.

j. Belajar produktif (productive learning)

Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

k. Belajar verbal (verbal learning)

Belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperiment klasik dari Ebbinghaus.

Secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa menjadi berubah

ke arah yang lebih baik, maka pembelajaran memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa.
- e. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis (Darsono 2000:24).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi secara sadar dan direncanakan pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari

kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. (BSNP:2006.5).

Di dalam BSNP terdapat landasan penyusunan KTSP dan standar pendidikan sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata

pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006.

d. Standar Isi

Standar Isi (SI) mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta Kalender pendidik. Standar isi (SI) ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, Standar Isi dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005. (BSNP:2006: 4).

e. Standar Proses

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses

pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Proses Pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 1) Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata

pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pen-dahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. aadapun persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah antara lain : Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar, Beban kerja minimal guru, Buku teks pelajaran, dan Pengelolaan kelas.
- 3) Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

4) Pengawasan Proses Pembelajaran dilakukan dengan cara :
Pemantauan, Supervisi, Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak lanjut,
dimana semuanya telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri
Pendidikan Nasional. (Permendiknas, 2007: 7-20)

- f. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- g. Standar Sarana dan Prasarana
- h. Standar Pengelolaan
- i. Standar Pembiayaan Pendidikan
- j. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik; Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

C. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Nama IPS yang lebih dikenal social studies di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia (Sapriya 2015: 31). Sedangkan Istilah IPS di Indonesia mulai di kenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran

yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPA sebagai integrasi dari nama mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika. Ciri khas IPS dan IPA sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini bermakna bagi peserta didik, maka pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik seperti: *student centered, integrated approach, social problem based approach, broadfield approach*, dan sebagainya (Suprayogi dkk, 2011 :1).

Pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk sekolah dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut (Sapriya 2015: 31).

Sedangkan Supardan (2015: 16) menyimpulkan bahwa IPS adalah istilah untuk menamai suatu bidang studi/pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah-sekolah. Pada istilah ini terkandung konotasi adanya keharusan-keharusan untuk memperhatikan berbagai hal dalam proses belajar mengajar, antara lain *child centered*, *interdisciplinary approach*, *active learning*, *concept learning*, *inquiry*, *problem solving*, koordinasi diantara guru-guru IPS di sekolah, dan lain sebagainya. Jadi, IPS lebih merupakan suatu program pembelajaran dengan pendekatan *multi/interdisciplinary*, maupun *transdisciplinary*, yang harus tercermin dalam metode pembelajarannya. Maka dari itu, pendidikan/pembelajaran IPS secara bersama harus saling menunjang, dan bersama-sama untuk bidang studi lainnya, dan berusaha mencapai tujuan institusional.

Lahirnya *social Studies*/IPS biasanya dihubungkan dengan dua hal: *pertama*, perkembangan yang begitu cepat dialami oleh dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Bersamaan dengan semakin tajamnya spesialisasi setiap disiplin ilmu. Spesialisasi yang terlampau tajam menyebabkan adanya semacam pengotakan disiplin ilmu dengan batas-batas yang tajam dan ketat. Spesialisasi yang demikian mengakibatkan sesuatu masalah ditinjau secara mendalam dari sudut disiplin yang bersangkutan. Dalam hal ini Sherly Engel berkata: *their scientific and highly specialized interest, Social Scientist at times to dissociate them selves from practical problems confronting ordinary citizen.*

Kedua, perkembangan masyarakat dewasa ini penuh perubahan-perubahan sosial yang cepat dan kompleks, berdiferensiasi dan sering kali membingungkan. Perubahan sosial yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan yang lain. Dalam suatu perubahan kemasyarakatan terjadi interelasi dan interdependensi di antara berbagai aspek. Peninjauan dari satu disiplin ilmu sering kali tidak memberikan jawaban yang lebih baik, dan diperlakukan peninjauan lebih dari satu disiplin secara *inter/multidisciplinary* bahkan *transdisciplinary*.

Jadi, *Social Studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Sebagai contoh kita membahas Candi Borobudur, sang guru pasti akan membicarakan letak dan keadaan geografisnya (Geografi), latar belakang didirikan, tujuan, waktu, dan tokoh pemrakarsanya (Sejarah), nilai ekonomis sebagai pusat wisata terbesar di Jawa (Ekonomi), kerjasama sosial budaya dan keterlekatan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual (Sosiologi). Semuanya ini dikaji secara komprehensif, dan pembahasan serupa bisa terjadi pada topik apapun, sehingga diperoleh gambaran sesuatu yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam kajian sejarah khususnya disebut sebagai "*Patch History, the study of one periode intensively, to give a many sided potrait of an age*" (2015: 16-17).

D. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 20 yang berbunyi bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar (Mulyasa 2007: 216). Mulyasa (2007: 213) selanjutnya Mengemukakan bawasanya rencana pelaksanaan pembelajaran KTSP yang akan bermula pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan yakni identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi

ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja

operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9) Kegiatan pembelajaran

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Prinsip-prinsip Penyusunan RPP antara lain :

1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

E. Perencanaan Pembelajaran IPS Sejarah

Pada dasarnya, mengajar adalah proses mengupayakan perkembangan kemampuan siswa ke tempat yang lebih tinggi dari semula dengan memberikan sejumlah bantuan, kemudahan, dan pertolongan kepada siswa.

Tercapainya suatu aktifitas pembelajaran yang efektif adalah inti aktifitas yang didambakan guru. Perkembangan kemampuan yang diinginkan itu mungkin memiliki jangkauan yang jauh, seperti mengembangkan kerangka kerja konseptual baru untuk memikirkan tentang ilmu pengetahuan atau mendapatkan apresiasi baru terhadap perolehan sejumlah keterampilan. Dalam

pembelajaran, perlu diketahui bahwa di setiap bidang pembelajaran ada banyak mungkin yang tidak habis dipelajari dalam waktu tertentu, setahun bahkan mungkin seumur hidup. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Di sini guru IPS harus memilih isi berdasarkan ide-ide dasar dan struktur ilmu pengetahuan dengan memperhatikan pengetahuan dan kemampuan yang sebelumnya sudah dimiliki siswa. Pada setiap bidang ilmu pengetahuan termasuk IPS, konsep dan pemahaman tingkat tinggi dibangun dalam bentuk seperti piramida dengan bagian yang lebih mudah menjadi alasannya. Wiggins dan McTighe (2005: 147) dalam Supardan (2015: 165) mengajukan empat

pertanyaan untuk mengukur relevansi materi pokok yang diajarkan pada para siswanya sebelum pelajaran disampaikan. Dengan mengemukakan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan 1: Sejauh mana ide, topik, atau proses merepresentasikan ide besar yang memiliki nilai abadi atau utama bahkan di luar kelas sekalipun ?

Pertanyaan 2: Sejauh mana ide, topik, atau proses itu menetap dalam jantung disiplin ilmu yang bersangkutan ?

Pertanyaan 3: Sejauh mana miskonsepsi siswa tentang ide, topik, atau proses itu dianggapnya sulit untuk dipahami ?

Pertanyaan 4: Sejauh mana ide, topik, atau proses itu menawarkan potensi untuk dapat memikat siswa ?

F. Guru Profesional

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru, diperlukan syarat-syarat khusus, apa lag seorang guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Hamalik (2009: 117-118) jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Pekerjaan sebagai seorang guru tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Seorang guru profesional adalah seorang yang benar-benar menguasai tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 seorang guru harus mempunyai empat standar kompetensi utama, yaitu: kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Secara umum sebagai guru harus memiliki kompetensi utama antara lain :

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.
- b. Melaksanakan mengelola peran belajar mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran.

Sedangkan menurut peraturan pemerintah no 74 tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut akan dijelaskan tentang ke empat kompetensi diatas :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang

mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode: menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau kohe-ren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial :
berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

G. IPS Terpadu

IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang diamanatkan dalam kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP). Pembelajaran IPS terpadu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi setiap hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.. Mata pelajaran IPS ditemukan pada tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Namun, di setiap jenjang pendidikan mempunyai takaran yang berbeda. Di SD maupun SMP untuk mata pelajaran tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari penggabungan bidang studi sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi dan 19 ilmu-ilmu sosial lainnya menjadi satu mata pelajaran yang disebut dengan IPS terpadu.

Joni dalam Trianto (2007: 6) menerangkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Hadisubroto dalam Trianto (2007: 6), pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok

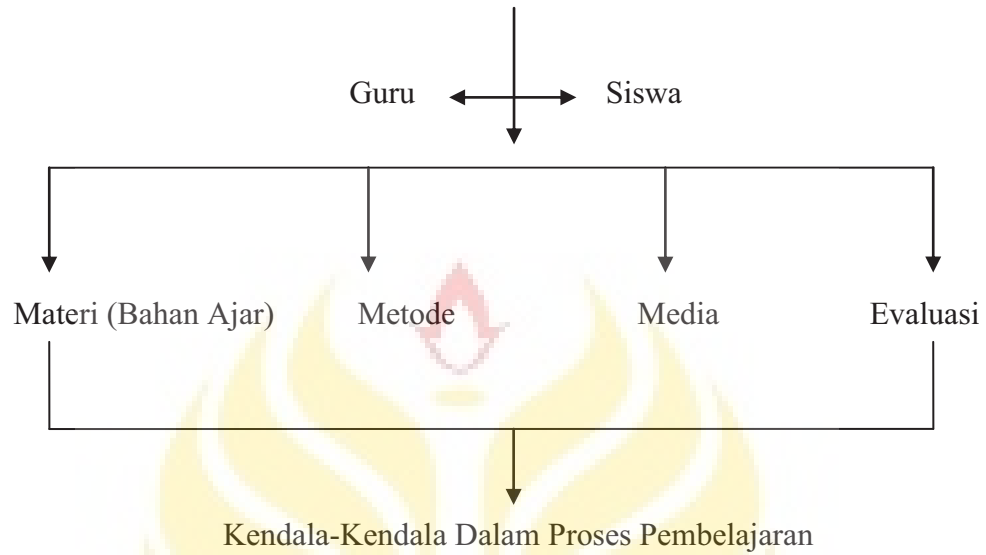
bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran akan lebih bermakna.

Mata Pelajaran IPS Terpadu bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk belajar. Mata pelajaran IPS sebelumnya masing-masing berdiri sendiri. Sehingga menambah jam belajar peserta didik. Penyatuan mata pelajaran tersebut diharapkan siswa lebih mudah belajar.

Pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di sekolah dapat dilakukan oleh seseorang (tunggal) atau dengan cara team. Pembelajaran dengan cara Team Teaching adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh dua guru atau lebih dalam mengajar yang masing-masing guru mempunyai keahlian di bidang tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru yang bukan bidang studinya sehingga akan saling melengkapi. Sedangkan pembelajaran tunggal dapat dilakukan oleh seorang guru saja akan tetapi guru tersebut harus benar-benar menguasai materi yang bukan bidang studinya.

H. Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah)



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII yang dilakukan di SMP N 7 Magelang yaitu pada waktu pelaksanaan secara keseluruhan berjalan dengan baik akan tetapi masih dalam lingkup materi yang belum terpadu atau terintegrasi. Guru IPS terpadu (Sejarah) kelas VIII pada umumnya telah melakukan persiapan dengan baik dan terencana tetapi masih terkendala dalam memadukan materi yang akan diajarkan sesuai dengan konsep IPS terpadu yang sudah ada, dan dari evaluasi pembelajaran masih menggunakan penilaian pengetahuan pada umumnya.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang yaitu kendala utama adalah latar belakang guru IPS Terpadu yang hanya berasal dari satu disiplin ilmu sosial, sehingga guru harus belajar terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran, Guru mengakui kalau memang belum bisa memadukan materi IPS secara keseluruhan, sehingga guru mendapatkan kesulitan pada saat pemberian materi pembelajaran, Guru memiliki kekurangan dalam alokasi waktu untuk menjabarkan keseluruhan materi IPS yang akan disampaikan. Selain adanya kendala tersebut guru juga belum mempunyai pedoman untuk membuat pemetaan SK dan KD secara

terpadu, sering terjadinya ketidaksesuaian antara RPP dengan alat evaluasi yang digunakan dan materi evaluasinya, kendala lain juga datang dari siswa, mulai dari kejenuhan dalam belajar karena metode yang kurang pas dengan suasana, dan juga anak yang sering ribut ketika anak sedang bosan dalam belajar.

3. Upaya guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (Sejarah) kelas VIII di SMP N 7 Magelang yaitu guru berupaya dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan diri sendiri dengan belajar sendiri maupun bertukar pikiran dengan sesama guru, dan selain itu juga adanya upaya untuk memperbaiki sistem maupun manajemen sesuai dengan kendala yang timbul pada guru maupun dari pihak sekolah, guru selalu memberikan motivasi sebelum maupun sesudah pelaksanaan pembelajaran berlangsung agar siswa semangat dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru selalu memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya baik di dalam kelas maupun pada saat di luar kelas/sekolah untuk melatih siswa berkomunikasi yang baik dan belajar terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru. Pembuatan media yang sederhana juga sering dilakukan seperti media game ataupun membawa media pembelajaran berupa rempah-rempah dapur yang dibawa langsung oleh guru dari rumah.

B. Saran

Dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (Sejarah) sesuai dengan keterpaduan atau keterintegrasian maka perlu dilakukan perubahan di dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, maka dari itu peneliti mengajukan beberapa saran yaitu dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (Sejarah) sesuai dengan keterpaduan atau keterintegrasian maka perlu dilakukan perubahan di dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, maka dari itu peneliti mengajukan saran yaitu perlu adanya peningkatan SDM di sekolah, contohnya dengan pelatihan guru dalam metode mengajar berbasis KTSP, penguasaan bidang studi, penggunaan media berbasis teknologi dan penggunaan komputer dan internet sebagai sarana pembelajaran dan penulisan karya ilmiah agar pembelajaran di kelas menjadi inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar dkk. 2014. Kendala-Kendala Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang. *Jurnal Paramita*.
- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota; Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Febriawan, Syafrizal. 2013. Pembelajaran Ips Terpadu “Studi Kasus Di Tiga Smp Negeri Kota Semarang” *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 02 No. 01.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Cet.ke-7*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kocchar, S. K. 2008. *Pembelajaran Teaching of History*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Gava Media.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- — — 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palupi, Riana Sri. 2013, Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMK Nasional Pati *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. Vol. 01 No. 01.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Subagyo.2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Wida Karya Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparyogi dkk, 2011. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.



